

Analisis Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa serta Dampaknya bagi Pendapatan UMKM di Kota Pontianak

Naufal Raki Pratama¹, Fadhil Rasya Muhammad², Nurlitasari³.

^{1,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.

E-mail: b1031241143@student.untan.ac.id (CA)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di antara mahasiswa di Kota Pontianak serta dampaknya terhadap perilaku konsumsi dan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan purposive sampling, penelitian ini melibatkan mahasiswa dan pelaku UMKM sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Temuan menunjukkan bahwa QRIS diterima luas oleh mahasiswa karena kemudahan dan kecepatan transaksi sesuai prinsip Technology Acceptance Model. Kemudahan bertransaksi mendorong peningkatan frekuensi belanja mahasiswa dan munculnya perilaku impulsif buying akibat berkurangnya hambatan psikologis. Bagi UMKM, adopsi QRIS berdampak positif terhadap peningkatan volume transaksi dan pendapatan, meski tidak merata. Tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan jaringan dan kurangnya literasi digital. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi keuangan digital mahasiswa, optimalisasi strategi pemasaran digital UMKM, serta perluasan infrastruktur jaringan oleh pemerintah dan Bank Indonesia.

Kata Kunci: QRIS, Perilaku Konsumsi, Mahasiswa, UMKM, Pembayaran Digital.

Sitasi: Pratama, N. R., Muhammad, F. R., & Nurlitasari, N. (2026). Analisis Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa serta Dampaknya bagi Pendapatan UMKM di Kota Pontianak. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(5), 531–541. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i5.954>

1. Pendahuluan

Arus digitalisasi yang menggerakkan sistem keuangan global bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan restrukturisasi fundamental dalam cara manusia berinteraksi secara ekonomi. Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi berperan sebagai pendorong utama peralihan dari transaksi konvensional berbasis uang tunai ke ekosistem pembayaran yang sepenuhnya digital, cepat, dan tanpa batas geografis. Bank for International Settlements (2020), menegaskan bahwa perluasan sistem pembayaran digital di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, merupakan bagian penting dari komitmen global menuju inklusi keuangan

yang lebih luas dan merata. Menanggapi dinamika tersebut, Bank Indonesia mengambil langkah strategis dengan meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada tahun 2019, sebuah sistem pembayaran berbasis pemindaian kode QR yang dirancang untuk menyatukan berbagai platform dan penyelenggara pembayaran dalam satu standar nasional yang tunggal serta interoperabel. Lebih dari sekadar alat transaksi, QRIS diposisikan sebagai instrumen kebijakan yang mempercepat transformasi digital ekonomi sekaligus memperluas jangkauan layanan keuangan formal ke seluruh lapisan masyarakat (Bank Indonesia, 2025). Keberhasilan penerapannya tercermin dalam data Bank Indonesia (2025) yang mencatat lebih dari 57 juta pengguna aktif dengan nilai transaksi melampaui Rp579 triliun hanya dalam semester pertama tahun 2025, menunjukkan bahwa QRIS kini telah menjadi tulang punggung infrastruktur pembayaran digital nasional.

Pertumbuhan pesat teknologi finansial (fintech) dalam beberapa tahun akhir membuka peluang baru bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sebelumnya sering terluar dari sistem keuangan formal karena keterbatasan infrastruktur serta administrasi. Menurut Financial Stability Board (2017), fintech adalah inovasi yang memanfaatkan teknologi untuk mengubah layanan keuangan secara signifikan, meningkatkan efisiensi, jangkauan, dan kualitasnya. Di tengah evolusi ekonomi digital, QRIS muncul sebagai solusi atas keterbatasan metode pembayaran tradisional, menyediakan jalur transaksi yang sederhana, hemat biaya, dan tidak memerlukan perangkat perbankan yang mahal (Aulia et al., 2022). Dampak QRIS terhadap UMKM terlihat jelas dari data pengguna, hal ini dilansir melalui Bank Indonesia (2025) yang mencatat bahwa dari 39,3 juta pedagang terdaftar, 93,16 % merupakan UMKM. Data tersebut membuktikan bahwa penggunaan QRIS oleh UMKM tidak hanya mengubah metode pembayaran, melainkan menjadi langkah transformasi digital yang memberi UMKM akses ke pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi pengelolaan kas, dan pada akhirnya memperkuat pendapatan usaha secara berkelanjutan (Alifia et al., 2024).

Mahasiswa berada pada posisi yang khas dan strategis di antara semua kelompok pengguna sistem pembayaran digital. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, mereka termasuk yang Prensky (2001) sebut sebagai digital native individu yang memperlakukan perangkat digital bukan sebagai hal asing, melainkan sebagai perpanjangan alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam transaksi keuangan. Kecenderungan ini dapat dijelaskan lewat kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dirumuskan Davis (1989), yang menyatakan bahwa keputusan mengadopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor psikologis utama: persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks QRIS, melalui kajian oleh Sri et al. (2024) menemukan bahwa kedua faktor tersebut secara konsisten menumbuhkan sikap positif serta niat penggunaan nyata di

kalangan mahasiswa. Di luar dimensi individu, Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan Ajzen (1991) menambahkan lapisan pemahaman yang lebih kaya dengan menyoroti peran lingkungan sosial dan rasa percaya diri pengguna dalam menentukan perilaku akhir mereka. Pengaruh teman sebaya, tekanan kelompok, dan keyakinan atas kemampuan diri dalam mengoperasikan sistem pembayaran digital turut membentuk intensitas penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa. Kombinasi karakteristik digital native dengan dukungan sosial yang kuat menjadikan mahasiswa agen difusi teknologi yang efektif dalam memperluas penetrasi QRIS di tingkat komunitas.

Salah satu hal yang sering terabaikan dalam perbincangan tentang pembayaran digital adalah bagaimana kemudahan bertransaksi secara tersembunyi mengubah pola konsumsi penggunanya. Ketika hambatan pembayaran baik yang bersifat teknis maupun psikologis semakin berkurang, orang cenderung berbelanja lebih sering dan dalam jumlah lebih besar tanpa menyadarinya (Soman, 2001). Fenomena yang disebut *payment decoupling* muncul karena pembayaran non-tunai menciptakan jarak psikologis antara saat menikmati barang atau layanan dan saat “merasakan” berkurangnya uang, sehingga pengeluaran terasa lebih ringan daripada kenyataannya. Dalam konteks mahasiswa yang memakai QRIS, kondisi ini memiliki implikasi penting. Nuhra et al. (2024) menemukan bahwa kemudahan QRIS mendorong mahasiswa Generasi Z melakukan pembelian yang tidak direncanakan lebih sering. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa mahasiswa masih berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan keuangan, sehingga rendahnya literasi finansial dapat melemahkan kontrol diri terhadap dorongan belanja impulsif. Di sisi lain, peningkatan frekuensi dan nilai transaksi mahasiswa menjadi kabar baik bagi UMKM yang menerima pembayaran, karena perubahan perilaku konsumsi tersebut secara langsung berpotensi meningkatkan volume penjualan serta arus pendapatan usaha mereka.

Kendati ketertarikan akademik pada QRIS dan pembayaran digital terus meningkat, peninjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan penting yang belum terisi. Penelitian sebelumnya biasanya mengupas tema ini secara terpisah: sebagian meneliti adopsi teknologi oleh pengguna dengan model TAM dan TPB (Sri et al., 2024; Yuliana et al., 2022), sementara yang lain menilai efek digitalisasi terhadap kinerja UMKM secara luas (Aulia et al., 2022). Namun, hampir tidak ada studi yang mengaitkan secara menyeluruh tiga aspek penggunaan QRIS, perubahan perilaku konsumen, dan pengaruhnya terhadap pendapatan UMKM dalam satu kerangka analitis yang terpadu. Secara lebih khusus, kajian yang menempatkan mahasiswa sebagai fokus utama sekaligus mengevaluasi dampak pola konsumsi mereka terhadap UMKM lokal masih langka. Kekosongan ini menjadi lebih jelas bila dilihat dari sudut geografis: Kota Pontianak, ibu kota Kalimantan Barat, dengan jumlah mahasiswa yang signifikan dan

jaringan UMKM yang dinamis, belum pernah menjadi subjek penelitian serupa dalam literatur yang ada. Kurangnya data empiris yang bersifat kontekstual ini menjadi alasan kuat untuk melakukan penelitian lokal dan terperinci guna menambah pemahaman akademik yang ada.

Dalam mengatasi kesenjangan itu, studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang dianggap paling tepat untuk menelusuri secara mendalam persepsi dan pengalaman subjek dalam konteks pemakaian QRIS di Kota Pontianak (Creswell, 2014). Kota Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian karena berperan sebagai pusat ekonomi Kalimantan Barat dengan ekosistem UMKM yang dinamis serta populasi mahasiswa yang besar, namun masih sedikit diteliti secara empiris dalam arena digitalisasi pembayaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual yang menyeluruh tentang hubungan antara penggunaan QRIS, perilaku konsumsi mahasiswa, dan dampaknya terhadap pendapatan UMKM lokal.

Berlandaskan seluruh penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tujuan yang saling melengkapi. Pertama, penelitian ini berusaha memetakan persepsi dan pemahaman mahasiswa serta pelaku UMKM di Kota Pontianak terhadap keberadaan QRIS dalam kegiatan ekonomi sehari-hari mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Kedua, penelitian ini menelaah sejauh mana penerapan QRIS memengaruhi pola konsumsi mahasiswa, meliputi intensitas belanja, perubahan alokasi dana, serta munculnya perilaku pembelian impulsif akibat berkurangnya hambatan psikologis dalam bertransaksi. Ketiga, penelitian ini mengevaluasi bagaimana perubahan perilaku konsumsi mahasiswa tersebut berdampak pada aktivitas usaha dan pendapatan UMKM yang menjadi mitra transaksinya di Kota Pontianak. Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan gambaran empiris yang komprehensif dan praktis, tidak hanya bagi akademisi yang tertarik pada ekonomi digital dan sistem pembayaran di Indonesia, tetapi juga bagi pelaku UMKM dalam merancang strategi digitalisasi, institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, serta pemerintah daerah dan Bank Indonesia dalam menyusun kebijakan ekosistem pembayaran digital yang lebih inklusif dan berdampak signifikan di tingkat lokal Kalimantan Barat.

2. Metode

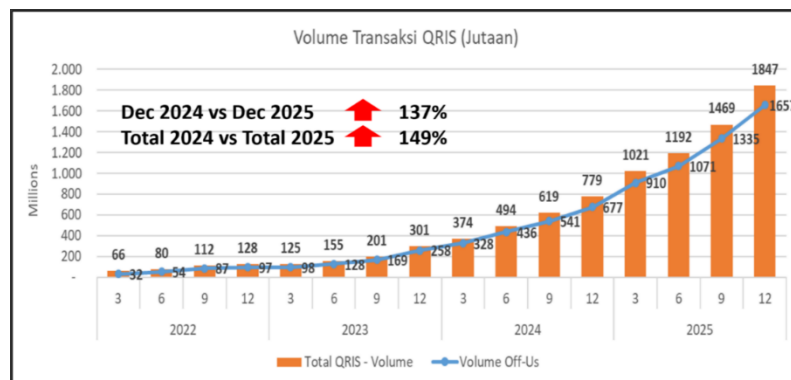
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di kalangan mahasiswa serta implikasinya terhadap perilaku konsumsi dan aktivitas pelaku UMKM. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam penggunaan QRIS pada aktivitas ekonomi

sehari-hari (Creswell, 2014). Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa dan pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dengan tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disusun. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dalam penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang lebih baik.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. QRIS sebagai Kemudahan Transaksi

Digitalisasi pada sistem pembayaran kini menjadi faktor unggulan yang mengubah tindakan ekonomis masyarakat modern, termasuk di Kota Pontianak. Peralihan dari pembayaran tunai ke non-tunai tidak semata-mata dipicu oleh kemajuan teknologi, melainkan juga oleh kebutuhan akan efisiensi, kecepatan, dan keamanan transaksi. Pada konteks ini, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) muncul sebagai inovasi yang menggabungkan berbagai metode pembayaran digital dalam satu platform terintegrasi.



Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2025)

Merujuk pada data di atas, volume transaksi QRIS menunjukkan tren kenaikan yang signifikan dan terus berlanjut dari tahun 2022 hingga 2025, dengan laju pertumbuhan yang semakin intensif seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2022, volume transaksi masih berada pada fase awal dengan pertumbuhan yang cukup moderat, terlihat dari peningkatan bertahap dari sekitar 66 juta menjadi 128 juta transaksi pada akhir tahun.

Pada tahun 2023, peningkatan mulai terasa lebih kuat, dengan volume transaksi naik dari kira-kira 125 juta menjadi 301 juta, menandakan percepatan dibandingkan periode sebelumnya. Tren ini semakin menonjol pada tahun 2024, ketika volume melonjak dari sekitar 374 juta menjadi 779 juta transaksi, menunjukkan pola pertumbuhan yang tidak lagi bersifat perlahan melainkan semakin ekspansif. Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2025, dengan volume transaksi meningkat tajam dari sekitar 1.021 juta menjadi 1.847 juta di akhir tahun, menjadikannya nilai tertinggi dalam periode yang diamati. Selanjutnya, perbandingan antara Desember 2024 dan Desember 2025 mengungkap kenaikan sebesar 137 %, sementara secara tahunan terjadi peningkatan sebesar 149 %, menegaskan akselerasi pertumbuhan yang sangat kuat pada periode tersebut. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa volume transaksi QRIS tidak hanya terus naik, tetapi juga menunjukkan pola pertumbuhan yang semakin progresif tiap tahunnya.

Bagi pengguna, terutama mahasiswa dan pelaku UMKM di Pontianak, kemudahan dalam penggunaan menjadi faktor krusial dalam keputusan mengadopsi sebuah teknologi. QRIS memberikan pengalaman transaksi yang mudah: cukup menggunakan teknologi pemindaian kode yang memudahkan transaksi, pengguna tidak perlu lagi membawa uang tunai maupun mengingat nomor rekening. Dengan demikian, QRIS bukan sekadar alat pembayaran, melainkan juga bagian dari gaya hidup digital. Menurut temuan wawancara di Pontianak, sebagian besar responden baik mahasiswa maupun pelaku UMKM menilai QRIS mempermudah proses transaksi. Sekitar 9 dari 10 mahasiswa menganggap QRIS praktis, contohnya Aidil menyatakan QRIS "sangat praktis, cukup scan lalu bayar tanpa ribet." Dari perspektif UMKM, Kiki menyebut QRIS "lebih cepat dan tidak perlu mengurus kembalian". Namun, ada pula responden seperti Suhar yang berpendapat bahwa penggunaan QRIS "tidak ada bedanya." Hasil ini konsisten dengan Model Penerimaan Teknologi (TAM) Davis (1989) yang menyoroti bahwa kemudahan serta manfaat merupakan faktor kunci dalam penerimaan teknologi. Lebih lanjut, studi Oliveira et al. (2016) juga memperlihatkan bahwa kemudahan penggunaan merupakan alasan utama orang memakai pembayaran digital.

3.2. Perubahan Pola Konsumsi Mahasiswa

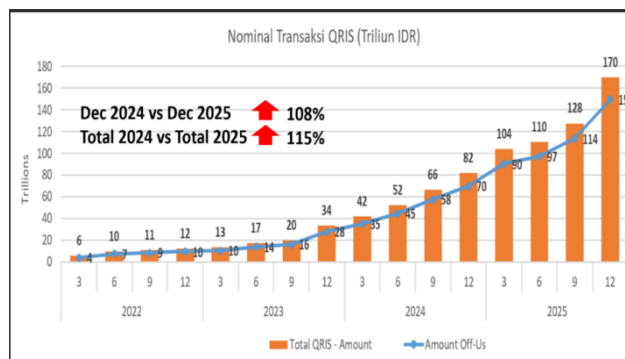
Perubahan pada sistem pembayaran tak hanya memengaruhi cara orang bertransaksi, melainkan juga memengaruhi pola konsumsi mereka, termasuk di lingkungan mahasiswa Pontianak dalam konteks transformasi digitalisasi. Kemudahan mengakses metode pembayaran dapat mengurangi rintangan dalam proses belanja, sehingga kemungkinan besar mengubah frekuensi dan cara individu mengeluarkan uang. Mahasiswa, sebagai kelompok yang cepat beradaptasi dengan teknologi, menjadi salah satu segmen yang paling terpengaruh oleh perubahan tersebut. Penggunaan

QRIS memperkenalkan kemudahan yang secara tidak langsung memengaruhi keputusan pembelian, baik yang bersifat rasional maupun impulsif. Karena proses pembayaran menjadi cepat dan tidak memerlukan uang tunai, mahasiswa cenderung lebih mudah memutuskan untuk membeli barang atau jasa. Menurut hasil wawancara pada mahasiswa di Pontianak, sekitar tujuh dari sepuluh mahasiswa melaporkan peningkatan frekuensi belanja. Rehan mengaku menjadi “cukup boros”, sementara Faeyzanur menyatakan keputusan belanjanya menjadi impulsif karena “yaudah sekalian”. Namun ada pula responden seperti Lathifa yang tetap berbelanja sesuai kebutuhan.

Dari perspektif UMKM di Pontianak, fenomena ini tercermin dari peningkatan frekuensi transaksi. Mey mencatat bahwa konsumen kini “lebih sering” melakukan pembelian. Hal ini dapat dijelaskan lewat Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen (1991), karena kemudahan meningkatkan persepsi kontrol atas perilaku. Selain itu, menurut teori perilaku konsumen Kotler & Keller (2016), kemudahan dalam bertransaksi dapat memicu perilaku konsumtif. Penelitian Soman (2001) juga menemukan bahwa pembayaran non-tunai mengurangi “pain of paying”, sehingga konsumsi menjadi lebih tinggi.

3.3. Dampak QRIS terhadap Pendapatan UMKM

Kemajuan teknologi pembayaran digital tidak hanya menguntungkan konsumen, melainkan juga menimbulkan perubahan besar pada aktivitas ekonomi para pelaku usaha, termasuk UMKM di Kota Pontianak Bagi UMKM, mengadopsi teknologi seperti QRIS menjadi salah satu taktik untuk memperkuat daya saing di tengah pergeseran perilaku konsumen yang kini lebih mengandalkan transaksi digital. QRIS memungkinkan pelaku usaha menjangkau lebih banyak konsumen, khususnya generasi muda di Pontianak yang cenderung memilih pembayaran tanpa tunai. Selain itu, kemudahan bertransaksi dapat mengurangi risiko kehilangan penjualan karena keterbatasan metode pembayaran.



Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2025)

Menurut data yang dilansir pada gambar tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai transaksi QRIS mengalami peningkatan yang signifikan dan terus berlanjut selama periode 2022 hingga 2025, dengan laju pertumbuhan yang semakin kuat. Pada tahun 2022, nilai transaksi masih tergolong rendah, berada di kisaran 6 hingga 12 triliun rupiah, menandakan tahap awal adopsi QRIS. Pada tahun 2023, terjadi lonjakan yang lebih jelas, dari sekitar 13 triliun menjadi 34 triliun rupiah, menandakan dimulainya percepatan penggunaan. Pertumbuhan ini semakin menanjak pada tahun 2024, dengan nilai naik dari sekitar 42 triliun menjadi 82 triliun rupiah, menggambarkan laju pertumbuhan yang lebih cepat. Puncaknya tercapai pada tahun 2025, ketika nilai transaksi melonjak tajam dari sekitar 104 triliun menjadi 170 triliun rupiah, menjadi nilai tertinggi dalam rentang waktu yang diamati. Selain itu, perbandingan antara Desember 2024 dan Desember 2025 memperlihatkan kenaikan sebesar 108 %, sementara total tahunan meningkat 115 %, menegaskan pertumbuhan yang kuat dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan semakin besarnya aktivitas ekonomi yang difasilitasi oleh QRIS. Kenaikan nilai transaksi ini berdampak langsung pada pendapatan UMKM, karena mencerminkan peningkatan aliran uang dalam kegiatan ekonomi. Kemudahan bertransaksi lewat QRIS memungkinkan konsumen melakukan pembayaran dengan lebih praktis dan fleksibel, sehingga berpotensi menaikkan nilai pembelian. Hal ini berujung pada peningkatan omzet bagi pelaku usaha, terutama karena konsumen cenderung memilih merchant yang menyediakan opsi pembayaran non-tunai. Dari sudut pandang mahasiswa di Pontianak, sekitar delapan dari sepuluh responden menyatakan lebih tertarik berbelanja di tempat yang menyediakan QRIS. Azka mengungkapkan bahwa ia "harus mencari UMKM yang memiliki QRIS", sementara Aidil berpendapat bahwa UMKM tampak "lebih modern dan profesional". Sebaliknya, dari perspektif UMKM di Pontianak, kira-kira tujuh dari sepuluh responden melaporkan peningkatan pendapatan. Ferdy menilai bahwa QRIS "sangat meningkatkan pendapatan", dan Syukur menambahkan bahwa pelanggan tetap dapat melakukan transaksi meski tidak membawa uang tunai. Namun ada juga responden seperti Ahmad Tarmidji yang menyatakan pendapatannya tetap "stabil", menandakan bahwa dampak QRIS tidak dirasakan secara merata. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi digital Tapscott (1996) yang menekankan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan akses pasar. Selain itu, Bank Indonesia (2025) juga menyebutkan bahwa QRIS berperan dalam memperluas inklusi keuangan serta memajukan transaksi UMKM.

3.4. Tantangan dan Kendala Penggunaan QRIS

Meskipun teknologi digital memberikan banyak kemudahan, penerapannya tetap menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan infrastruktur dan kompetensi

pengguna, termasuk di Kota Pontianak Untuk pembayaran digital, keberhasilan QRIS tidak semata-mata bergantung pada sistemnya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti koneksi internet, perangkat yang dipakai, serta tingkat literasi digital pengguna. Masalah teknis yang muncul saat memakai QRIS dapat mengurangi kenyamanan pengguna dan menurunkan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini penting karena keandalan sistem menjadi salah satu faktor kunci untuk kelangsungan pemakaian teknologi. Hasil wawancara di Pontianak mengindikasikan bahwa sekitar 9 dari 10 mahasiswa menghadapi masalah seperti jaringan tidak stabil, kuota habis, serta aplikasi yang error. Veny menyampaikan "sinyal lemah dan aplikasi error", sedangkan Dody mencatat QRIS kadang "tidak terbaca atau transfer gagal". Bagi UMKM di Pontianak, Suhar melaporkan bahwa dana "kadang baru masuk setelah 24 jam", sementara Ferdy mengungkapkan adanya "penipuan bukti pembayaran". Dalam kerangka TAM Davis (1989), hambatan tersebut merupakan faktor eksternal yang memengaruhi penerimaan teknologi. Selain itu, Venkatesh et al. (2003) menegaskan bahwa kondisi pendukung seperti infrastruktur sangat memengaruhi penggunaan teknologi.

4. Penutup

Penggunaan QRIS di Kota Pontianak kini telah terjalin erat dalam aktivitas transaksi mahasiswa serta pelaku UMKM karena memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi, yang pada gilirannya memperluas penerimaan teknologi secara umum. Kemudahan ini juga mendorong perubahan pola konsumsi mahasiswa menjadi lebih konsumtif akibat berkurangnya hambatan transaksi, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi tergantung pada tingkat literasi keuangan masing-masing. Sementara itu, penerapan QRIS menimbulkan dampak positif pada peningkatan volume transaksi dan pendapatan UMKM, meski belum merata karena dipengaruhi oleh faktor seperti lokasi usaha, variasi produk, dan strategi pemasaran. Maka, peningkatan literasi keuangan digital di kampus perlu dilakukan supaya mahasiswa dapat bertransaksi dengan lebih bijaksana. Pengusaha UMKM juga dianjurkan mengoptimalkan penggunaan QRIS melalui strategi pemasaran digital agar usaha lebih kompetitif. Selain itu, pemerintah dan Bank Indonesia harus memperluas jaringan infrastruktur serta memperkuat perlindungan konsumen. Kedepannya, studi lanjutan dengan metode kuantitatif dan variabel yang lebih banyak diharapkan menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh serta generalisasi yang lebih kuat.

Referensi

Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 25(1), 61–68. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v25i1.1273>

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aulia, P., Asisa, W., Dalianti, N., & Handa, Y. R. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan Dan Kemudahan Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Dinamika*, 3(1), 23– 50. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.23-50>
- Bank for International Settlements (BIS). (2020). Annual Economic Report 2020: Central banks and payments in the digital era (Chapter III). BIS. <https://www.bis.org/publ/arpdf/ar2020e.htm>
- Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat – Triwulan II 2025. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Barat-Agustus-2025.aspx>
- Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi dengan Wisata Budaya. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fatmawati, F., Mutmainnah, M., & Ponto, S. (2024). *The Effect of QRIS Usege on Business Income*. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(3), 128–140. <https://doi.org/10.60079/aefs.v2i3.255>
- Financial Stability Board. (2017). *Financial Stability Implications from FinTech*. Basel: Financial Stability Board. <https://www.fsb.org>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuhran, A. R., Ramli, R., & Luhat, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital (QRIS) Terhadap Tingkat Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Era Generasi Z dengan Perilaku Gaya Hidup Masa Kini. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 11–20. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.444>
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior*, 61, 404–414. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.030>
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Soman, D. (2001). Effects of Payment Mechanism on Spending Behavior: The role of rehearsal and immediacy of payments. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 460–474. <https://doi.org/10.1086/319621>
- Sri, S. I., Bachtiar, A., Indriaturrahmi, I., & Juliansyah, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Mahasiswa terhadap QRIS menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Infotek: Jurnal Informatika dan Teknologi*, 7(2), 533–543. <https://doi.org/10.29408/jit.v7i2.26489>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tapscott, D. (1996). *The digital economy: Promise and peril in the age of networked intelligence*. McGraw-Hill.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance Of Information Technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Yuliana, Y., Arwin, A., Weny, W., Lo, C., & Kuan, J. (2022). Analisis Niat Konsumen dalam menggunakan QRIS dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Jurnal E-Bis*, 6(2), 680–690. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.1032>
